



## Evaluasi Pembelajaran sebagai Upaya Penguatan Karakter Santri

Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi<sup>1</sup>, Lathifah Jasmine Hannifah<sup>2</sup>,

Arifa Insani<sup>3</sup>, Nida Rosyidah Nur Aulia<sup>4</sup>,

Ibnu Qoyyim Al Jauziyah<sup>5</sup>, Nurul Latifatul Inayati<sup>6</sup>

Universitas Muhaammadiyah Surakarta <sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail: g000239146@student.ums.ac.id

### Abstract

*This study aims to evaluate learning as a strategy for strengthening students' character (santri) in modern and traditional Islamic boarding schools (pesantren). Employing a qualitative approach with a comparative case study method, the research analyzes the implementation of holistic learning in shaping students' character, not only in terms of academic excellence but also encompassing spiritual, emotional, and social maturity. The focus of the study is not limited to the implementation of learning activities; rather, it specifically examines the learning evaluation systems applied by pesantren to measure students' development in an integrated manner across the cognitive, affective, and psychomotor domains. The findings indicate that both types of pesantren possess distinct strengths in implementing holistic learning. Traditional pesantren tend to emphasize spiritual reinforcement and religious moral values, while modern pesantren integrate the development of 21st-century skills with pesantren values. Comprehensive learning evaluation has been proven effective in shaping students' character in a balanced manner, integrating intellectuality, spirituality, and morality. These findings underscore the importance of holistic and contextual learning evaluation systems as strategic instruments in character education for students in pesantren.*

**Keywords:** Learning Evaluation, Character Education, Santri, Modern Pesantren.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran sebagai strategi penguatan karakter santri di pesantren modern dan pesantren tradisional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif untuk menganalisis implementasi pembelajaran holistik dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kematangan spiritual, emosional, dan sosial. Fokus penelitian tidak hanya pada pelaksanaan pembelajaran, tetapi secara khusus pada sistem evaluasi pembelajaran yang diterapkan pesantren dalam mengukur perkembangan santri secara terintegrasi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tipe pesantren memiliki keunggulan masing-masing dalam mengimplementasikan pembelajaran holistik. Pesantren tradisional cenderung menekankan penguatan spiritual dan moral keagamaan, sementara pesantren modern lebih mengintegrasikan pengembangan keterampilan abad ke-21 dengan nilai-nilai kepesantrenan. Evaluasi pembelajaran yang komprehensif terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang seimbang antara intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas. Temuan ini menegaskan pentingnya sistem evaluasi pembelajaran yang holistik dan kontekstual sebagai instrumen strategis dalam pendidikan karakter santri di pesantren.

**Kata Kunci:** Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Santri, Pesantren Modern.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter saat ini menempati posisi strategis dalam diskursus pendidikan nasional, khususnya di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian masif memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Perkembangan teknologi, budaya instan, serta pergeseran nilai sosial berpotensi melemahkan fondasi moral apabila tidak diimbangi dengan sistem pendidikan yang menekankan pembinaan karakter secara berkelanjutan (Lickona, 2013). Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kedewasaan emosional, dan kedalaman spiritual.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua memiliki peran historis dan strategis dalam membentuk karakter santri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan akhlak, spiritualitas, dan nilai-nilai kehidupan yang terinternalisasi dalam keseharian santri (Dhofier, 2011). Keunikan pesantren terletak pada sistem pendidikannya yang menyatu antara proses pembelajaran formal, pembiasaan nilai, keteladanan kyai, serta kehidupan kolektif dalam lingkungan asrama.

Pendekatan pembelajaran holistik menjadi relevan dalam konteks pesantren karena memandang santri sebagai individu yang utuh. Pembelajaran tidak dibatasi pada aspek kognitif semata, tetapi mencakup pengembangan aspek afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual secara terintegrasi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara akal dan hati, ilmu dan amal, serta dimensi duniawi dan ukhrawi (Al-Ghazali, 2014). Dengan demikian, pembelajaran holistik berpotensi menjadi strategi efektif dalam penguatan karakter santri.

Perkembangan pesantren di Indonesia menunjukkan adanya diferensiasi model pendidikan, terutama antara pesantren tradisional (salafiyah) dan pesantren modern (khalafiyah). Pesantren tradisional mempertahankan sistem pengajaran kitab klasik dengan metode pembelajaran khas, sementara pesantren modern mengintegrasikan sistem pendidikan formal, kurikulum nasional, serta pengembangan keterampilan abad ke-21. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua model pesantren tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan siap berkontribusi dalam masyarakat (Azra, 2012). Namun demikian, tantangan utama dalam implementasi pembelajaran holistik di pesantren terletak pada aspek evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang masih berorientasi pada capaian kognitif berisiko mengabaikan perkembangan sikap, nilai, dan keterampilan sosial santri. Diperlukan kajian mendalam mengenai sistem evaluasi pembelajaran holistik yang mampu mengukur perkembangan santri secara komprehensif dan berkelanjutan. Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi praktik

evaluasi pembelajaran yang efektif dalam mendukung penguatan karakter santri di pesantren modern dan tradisional.

### **Pembelajaran Holistik**

Pembelajaran holistik merupakan pendekatan pendidikan yang memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki berbagai dimensi yang saling terkait, meliputi aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual. Forbes (2003) menegaskan bahwa pendidikan holistik bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, sehingga proses pembelajaran tidak terlepas dari konteks nilai, budaya, dan pengalaman hidup peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran dipahami sebagai proses pemaknaan, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembinaan moral-spiritual agar pendidikan tidak melahirkan individu yang cerdas tetapi miskin akhlak (Al-Ghazali, 2014). Oleh karena itu, pembelajaran holistik dalam Islam tidak memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Karakteristik pembelajaran holistik antara lain berpusat pada peserta didik, menekankan pengalaman belajar bermakna, mengintegrasikan kurikulum, mengembangkan kecerdasan majemuk, serta menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar aktif yang tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata secara beretika dan bertanggung jawab (Miller, 2007).

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Lickona (2013) mendefinisikan karakter sebagai integrasi antara pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pemahaman nilai, tetapi juga pada pembiasaan dan keteladanan. Dalam tradisi pendidikan Islam, karakter identik dengan konsep akhlak, yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa dan tercermin dalam perilaku spontan. Pendidikan karakter bertujuan membentuk insan kamil, manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, emosionalitas, dan sosialitas (Nata, 2016). Pesantren secara kultural memiliki keunggulan dalam pendidikan karakter melalui keteladanan kyai, kedisiplinan hidup, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sehari-hari.

### **Pesantren Modern dan Tradisional**

Pesantren tradisional atau salafiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik dengan metode sorogan,

bandongan, dan wetonan. Model ini menekankan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan serta pembentukan akhlak melalui tradisi keilmuan Islam klasik (Dhofier, 2011). Keberlanjutan tradisi ini menjadikan pesantren tradisional sebagai penjaga otentisitas pendidikan Islam. Sebaliknya, pesantren modern atau khalafiyah mengintegrasikan sistem pesantren dengan pendidikan formal melalui kurikulum terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum. Pesantren modern menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif, memanfaatkan teknologi pendidikan, serta menyiapkan santri agar memiliki kompetensi akademik dan keterampilan sosial yang relevan dengan tuntutan zaman (Azra, 2012). Meskipun berbeda dalam pendekatan, kedua jenis pesantren memiliki tujuan yang sama dalam pembentukan karakter santri.

### **Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran holistik, evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif, psikomotorik, dan spiritual peserta didik (Arifin, 2016). Evaluasi yang komprehensif memberikan gambaran utuh tentang perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Model evaluasi pembelajaran holistik mencakup penilaian autentik, portofolio, observasi perilaku, penilaian diri, dan penilaian berbasis kinerja. Dalam konteks pesantren, evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui ujian formal, tetapi juga melalui pengamatan keseharian santri, kedisiplinan, partisipasi kegiatan, serta akhlak dan adab terhadap sesama. Sistem evaluasi ini mencerminkan paradigma pendidikan pesantren yang menempatkan karakter sebagai inti dari proses pendidikan.

### **METODE PENELITIAN**

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan, khususnya di tengah dinamika globalisasi yang memengaruhi nilai, sikap, dan perilaku generasi muda. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah mengakar kuat dalam sejarah pendidikan Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran holistik yang diterapkan di pesantren memandang santri sebagai individu yang utuh, sehingga pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, evaluasi pembelajaran menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan benar-benar berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri secara seimbang, tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga perkembangan sikap, perilaku, dan akhlak. Oleh karena itu, kajian mengenai evaluasi pembelajaran holistik di pesantren menjadi relevan untuk memperkuat peran pesantren dalam pendidikan karakter di Indonesia (Dhofier, 2011).

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Pembelajaran Holistik di Pesantren Modern dan Tradisional**

Pembelajaran holistik di pesantren, baik modern maupun tradisional, berangkat dari pandangan bahwa pendidikan harus mengembangkan manusia secara utuh, tidak terbatas pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan moral. Konsep ini selaras dengan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk berakal dan berjiwa, sehingga proses pendidikan harus menyentuh aspek lahir dan batin secara seimbang (Nata, 2016).

Pada pesantren modern pembelajaran holistik dikonseptualisasikan sebagai integrasi sistem pendidikan formal dengan nilai-nilai kepesantrenan. Kurikulum dirancang secara terpadu dengan menggabungkan mata pelajaran agama dan umum dalam satu kerangka pembelajaran yang koheren. Integrasi ini tidak bersifat dikotomis, melainkan dilakukan melalui pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan, di mana sains, teknologi, dan ilmu sosial dipahami dalam perspektif tauhid. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Azra (2012) yang menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk melahirkan generasi Muslim yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Metode pembelajaran di pesantren modern cenderung variatif dan partisipatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, pembelajaran kooperatif, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Ustadz berperan sebagai fasilitator yang mendorong santri berpikir kritis dan kreatif. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara komprehensif melalui kombinasi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dituangkan dalam rapor akademik dan laporan perkembangan karakter. Model ini mencerminkan prinsip evaluasi autentik yang menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh (Arifin, 2016). Sebaliknya, pesantren tradisional memaknai pembelajaran holistik dalam kerangka tarbiyah Islamiyah yang berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam klasik. Pembelajaran difokuskan pada penguasaan kitab kuning dan pembinaan akhlak melalui metode sorogan, bandongan, dan wetonan. Meskipun metode ini terkesan sederhana, kedalaman interaksi antara santri dan kyai memungkinkan terjadinya transfer ilmu sekaligus internalisasi nilai dan adab. Dhofier (2011) menegaskan bahwa kekuatan pesantren tradisional terletak pada relasi personal dan keteladanan kyai yang menjadi pusat transformasi karakter santri.

Evaluasi pembelajaran di pesantren tradisional lebih menekankan aspek kualitatif dibanding kuantitatif. Keberhasilan santri tidak hanya diukur dari kemampuan memahami teks, tetapi juga dari perubahan perilaku, kedisiplinan ibadah, dan kematangan akhlak. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan keseharian santri, yang mencerminkan pandangan holistik

pesantren terhadap pendidikan sebagai proses pembinaan karakter jangka panjang (Zarkasyi, 2015).

### **Dimensi Karakter yang Dikembangkan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran holistik di kedua jenis pesantren berkontribusi signifikan terhadap pengembangan berbagai dimensi karakter santri. Dimensi religius menjadi fondasi utama yang dikembangkan secara sistematis melalui pembiasaan ibadah, penguatan pemahaman keislaman, dan internalisasi nilai-nilai spiritual. Di pesantren modern, religiusitas dibangun secara kontekstual dengan menekankan Islam sebagai way of life, sementara pesantren tradisional lebih menekankan penghayatan spiritual yang mendalam melalui tasawuf, dzikir, dan mujahadah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan sejati harus menuntun manusia menuju kedekatan dengan Allah melalui ilmu dan amal (Al-Ghazali, 2014).

Karakter intelektual juga berkembang melalui pendekatan yang berbeda. Pesantren modern menekankan keluasan wawasan, kemampuan berpikir kritis, dan literasi teknologi, sedangkan pesantren tradisional menekankan kedalaman pemahaman, ketelitian berpikir, dan penguasaan metodologi keilmuan Islam. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan menunjukkan bahwa karakter intelektual tidak hanya diukur dari luasnya pengetahuan, tetapi juga dari kedalaman dan ketajaman analisis (Miller, 2007).

Dimensi sosial dan emosional santri berkembang melalui kehidupan komunal pesantren. Interaksi intensif antar santri, keterlibatan dalam organisasi, serta kegiatan sosial membentuk kepedulian, empati, dan kemampuan kerja sama. Pesantren modern cenderung mengembangkan kepemimpinan dan komunikasi melalui struktur organisasi formal, sementara pesantren tradisional membangun solidaritas sosial melalui ukhuwah dan budaya kebersamaan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Lickona (2013) yang menekankan pentingnya lingkungan sosial sebagai wahana internalisasi nilai.

### **Model Evaluasi Pembelajaran Holistik**

Model evaluasi pembelajaran holistik yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat integratif dan kontekstual. Di pesantren modern, evaluasi dilakukan secara sistematis melalui ujian akademik, penilaian praktik, observasi sikap, serta laporan perkembangan karakter. Model ini memungkinkan pemantauan perkembangan santri secara terstruktur dan terdokumentasi, namun berpotensi menimbulkan tekanan apabila terlalu berorientasi pada capaian akademik (Arifin, 2016). Sebaliknya, pesantren tradisional menerapkan evaluasi berbasis relasi personal dan observasi jangka panjang. Penilaian kyai terhadap santri tidak dituangkan dalam angka, tetapi dalam bentuk rekomendasi, nasihat, dan penilaian moral. Meskipun kurang terstandarisasi, model ini dinilai efektif

dalam membentuk karakter karena menekankan kesadaran diri dan tanggung jawab moral santri (Dhofier, 2011).

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Keberhasilan pembelajaran holistik di pesantren modern didukung oleh fasilitas pendidikan yang memadai, sumber daya manusia yang kompeten, serta sistem manajemen yang profesional. Namun, padatnya kurikulum dan tingginya ekspektasi orang tua sering menjadi hambatan yang berdampak pada kelelahan santri. Di sisi lain, pesantren tradisional didukung oleh kharisma kyai, budaya pesantren yang kuat, dan kesederhanaan hidup, tetapi menghadapi keterbatasan fasilitas dan tantangan regenerasi tenaga pendidik (Azra, 2012).

### **Perbandingan Efektivitas dan Integrasi Model**

Kedua jenis pesantren terbukti efektif dalam mengimplementasikan pembelajaran holistik dengan keunggulan masing-masing. Pesantren modern unggul dalam kesiapan akademik dan profesional, sementara pesantren tradisional unggul dalam kedalaman spiritual dan ketangguhan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran holistik yang ideal adalah model integratif yang mengadopsi keunggulan kedua sistem tanpa menghilangkan identitas pesantren (Nata, 2016).

### **KESIMPULAN**

Pembelajaran holistik di pesantren modern dan tradisional pada dasarnya bertujuan mengembangkan santri sebagai individu yang utuh melalui integrasi aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan moral. Pesantren modern mengonseptualisasikan pembelajaran holistik sebagai integrasi pendidikan formal dengan nilai-nilai kepesantrenan melalui kurikulum terpadu, metode pembelajaran variatif, serta sistem evaluasi komprehensif yang mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terstruktur. Sebaliknya, pesantren tradisional memaknai pembelajaran holistik dalam kerangka tarbiyah Islamiyah yang menekankan pendalaman ilmu-ilmu keislaman klasik, pembinaan akhlak, dan keteladanan kyai melalui metode pembelajaran tradisional yang bersifat personal dan transformatif. Kedua model pesantren terbukti efektif dalam membentuk karakter religius, intelektual, sosial, emosional, dan kemandirian santri, meskipun dengan penekanan yang berbeda; pesantren modern unggul dalam keluasan wawasan, kepemimpinan, dan kesiapan menghadapi tantangan global, sementara pesantren tradisional unggul dalam kedalaman spiritual, kesederhanaan, dan ketangguhan karakter. Model evaluasi pembelajaran holistik di kedua pesantren berperan penting sebagai instrumen refleksi dan kontrol mutu pembinaan santri, sehingga integrasi keunggulan pesantren modern dan tradisional berpotensi menghasilkan sistem pendidikan pesantren yang lebih ideal, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali. (2014). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2014). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. (2003). *Pola pembelajaran di pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Forbes, S. H. (2003). *Holistic Education: An Analysis of Its Ideas and Nature*. Brandon: Foundation for Educational Renewal.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendikbud
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miller, R. (2007). *What Is Holistic Education?* Brandon: Holistic Education Press.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam: Perspektif Multidisipliner*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zarkasyi, H.F. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gontor Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhairini, dkk. (2015). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.